
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TRI HITA KARANA (THK) PADA SISWA SMAN SATU ATAP LEMBONGAN

Jayaning Tyas Asih

SMAN Satu Atap Lembongan, Bali, Indonesia; tyasasih53@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki penyimpangan karakter yang terjadi selama ini dan membantu siswa dalam mengembangkan etika, moral, sosial, dan tanggung jawab agar dapat diterapkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penyimpangan karakter peserta didik di SMA Negeri Satu Atap Lembongan merupakan tantangan terbesar bagi warga sekolah, khususnya pendidik. Faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri Satu Atap Lembongan. Implementasi pendidikan karakter berbasis Tri Hita Karana (THK) pada siswa SMA Negeri Satu Atap Lembongan. Objek penelitian ini motivasi dalam pengimplementasi Pendidikan karakter berbasis *Tri Hita Karana*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data di dalam penelitian ini adalah hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada siswa kelas X SMA Negeri Satu Atap Lembongan. Implementasi pendidikan karakter berbasis Tri Hita Karana (THK) pada siswa SMA Negeri Satu Atap Lembongan menerapkan empat pilar, yaitu kegiatan proses pembelajaran, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Kata Kunci: penyimpangan karakter, pendidikan karakter, tri hita karana

Abstract. This study aims to correct the deviations in character that have occurred so far and assist students in developing ethics, morals, social and responsibility so that they can be applied in families, schools, and communities. The deviation of the character of students at the Lembongan One Roof State Senior High School is the biggest challenge for school members, especially educators. Factors that cause the deviation, namely internal factors and external factors. The research subjects were students of class X SMA Negeri One Roof Lembongan. The object of this research is motivation in implementing Tri Hita Karana-based character education. The data analysis method used in this study used a qualitative research approach and the type of research used was descriptive research. The data collection method in this study is the result of observations made by researchers to class X students of SMA Negeri Satu Atap Lembongan. The implementation of Tri Hita Karana (THK)-based character education for Lembongan One Roof Senior High School students applies four pillars, namely learning process activities, daily activities in the form of school culture, co-curricular or extracurricular activities, and daily activities at home and in the community.

Keywords: character deviation, character education, tri hita karana

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter harus diajarkan sejak dini dari mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tingkat tinggi untuk menjadi salah satu kunci penting dalam mewujudkan

cita-cita bangsa Indonesia (Khaironi, 2017). Hal ini didukung dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Noor, 2018). Sekolah merupakan salah satu tempat untuk mengembangkan karakter peserta didik selain di dalam keluarga dan masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, pendidikan karakter penting diajarkan baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pendidikan karakter telah diimplementasikan selama beberapa tahun di SMA Negeri Satu Atap Lembongan. Namun, terdapat kesenjangan antara harapan dengan kenyataan di lapangan. Berdasarkan hasil observasi dalam ruang lingkup sekolah saja masih ditemukan siswa-siswa yang menyimpang, seperti terlambat datang ke sekolah, bolos di saat jam pelajaran berlangsung, mengeluarkan kata-kata kasar dalam berbicara, berselisih dengan teman, membuang sampah sembarangan, tidak mengucapkan salam jika bertemu sesama, menyontek saat ujian, merusak fasilitas umum saat kelulusan, dan berbagai pelanggaran tata tertib sekolah lainnya. Hal ini didukung dengan pernyataan Marlina (2020), bahwa bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami tujuh krisis, yaitu krisis kejujuran, tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan, disiplin, kebersamaan, keadilan, dan kepedulian. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan karakter generasi muda bangsa Indonesia.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan karakter pada peserta didik, antara lain metode pembelajaran yang tidak sesuai, pendidik lebih berfokus pada pengembangan aspek kognitif dibandingkan aspek afektif, peserta didik sering menghafal dibandingkan memahami atau menerapkan langsung, dan pengaruh budaya asing yang kuat sehingga menyebabkan peserta didik tidak bisa memilah budaya yang dapat diterapkan dalam budaya asli Indonesia. Menurut Yuniati et al., (2017) terdapat dua faktor penyebab perilaku menyimpang peserta didik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab perilaku menyimpang peserta didik disebabkan oleh gangguan berpikir dan intelegensi pada diri remaja, gangguan emosional atau perasaan, dan keimanan atau religiusitas yang kurang kuat. Faktor eksternal penyebab perilaku menyimpang peserta didik disebabkan oleh faktor keluarga yang tidak utuh (*broken home*), pendidikan yang salah dalam keluarga, dan faktor lingkungan masyarakat yang bersifat negatif. Berdasarkan uraian di atas, penyimpangan karakter peserta didik dapat terjadi akibat dua faktor, yaitu faktor internal dalam diri sendiri dan faktor eksternal dari luar diri sendiri.

Upaya untuk memperbaiki penyimpangan karakter di atas adalah pendidikan karakter berbasis *Tri Hita Karana* (THK). THK adalah tiga sumber penyebab adanya kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan yang ada di dunia. Ketiga hubungan tersebut meliputi: (1) hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa; (2) hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya; dan (3) hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya (Karpika & Mentari, 2020). Pendidikan karakter berbasis THK di sekolah diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan etika, moral, sosial, dan tanggung jawab agar dapat diterapkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (Widana, et al., 2020).

Pendidikan karakter tidak semata-mata bersifat individual, melainkan juga memiliki dimensi sosial struktural. Meskipun kriteria penentu adalah nilai-nilai kebebasan individual yang bersifat personal. Pendidikan karakter yang berkaitan dengan dimensi sosial struktural, lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu. Dalam konteks inilah, pendidikan moral dapat diletakkan dalam kerangka pendidikan karakter. Pendidikan moral merupakan pondasi bagi sebuah pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter sangat di perlukan dalam pembangun bangsa (Sudiarta & Widana, 2019).

Pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dari pendidikan kita. Untuk itu dunia pendidikan harus mampu menjadi motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter bangsa, sehingga setiap peserta didik mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan sendi-sendi NKRI dan norma-norma sosial di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama. Pendidikan karakter sebagai bagian dari pendidikan nilai di sekolah, yang membantu peserta didik mengenal, menyadari pentingnya, nilai-nilai moral yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilakunya sebagai manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat. Nilai karakter mendasari prinsip dan norma hidup baik yang memandu sikap dan perilaku manusia sebagai pedoman dalam hidupnya. Kita semua tentu mengetahui, kualitas hidup seseorang ditentukan oleh nilai-nilai, dan termasuk di dalamnya yaitu nilai karakter (Darmada, et al., 2020).

Watak dan kepribadian seseorang dibentuk oleh nilai-nilai yang dipilih, diusahakan, dalam setiap tindakan-tindakannya. Dalam upaya pengenalan dan penyadaran pentingnya penghayatan nilai-nilai karakter, pendidikan karakter memuat unsur penyampaian pengetahuan karakter kepada peserta didik, serta pengembangan pengetahuan karakter yang sudah ada padanya. Pendidikan karakter yang ada di sekolah saat ini seolah terkesan hanya menginformasikan teori-teori dan pengetahuan konsep karakter kepada peserta didik, sehingga pendidikan karakter yang ada saat ini belum mampu membuat perubahan perilaku pada peserta didik. Hal ini ditunjukkan semakin maraknya isu-isu karakter yang negatif di kalangan generasi muda dewasa ini (Sukarta, 2020).

Perkembangan Teknologi dan Informasi merupakan faktor pendukung utama arus globalisasi. Perkembangan teknologi dewasa ini begitu cepat sehingga segala informasi dengan berbagai bentuk dapat tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh karena itu globalisasi tidak dapat kita hindari kehadirannya. Akibat globalisasi tentunya membawa pengaruh terhadap suatu negara termasuk Indonesia, khususnya terhadap perkembangan karakter peserta didik (Widana, 2020). Pengaruh negatif globalisasi yang berkaitan dengan perkembangan karakter peserta didik antara lain dalam bidang budaya dan sosial, banyak dikalangan remaja telah hilang nilai-nilai nasionalisme bangsa kita, misalnya sudah tidak kenal sopan santun, cara berpakaian, dan gaya hidup mereka cenderung meniru budaya barat. Munculnya sikap individualisme, kurang peduli terhadap orang lain sehingga sikap gotong royong semakin luntur. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah untuk mengantisipasi pengaruh negatif arus globalisasi terhadap nilai-nilai

nasionalisme bangsa kita, khususnya terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah juga menuntut untuk memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognitif. Dengan pemahaman seperti itu, sebenarnya ada hal lain dari anak yang tak kalah penting yang tanpa kita sadari telah terabaikan. Dengan kata lain memberikan pendidikan karakter pada anak didik. Pendidikan karakter penting sebagai penyeimbang kecakapan kognitif. Beberapa kenyataan yang sering kita jumpai bersama, seorang pengusaha kaya raya justru tidak dermawan, seorang politikus malah tidak peduli pada tetangganya yang kelaparan, atau seorang guru justru tidak prihatin melihat anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di sekolah (Sasmito, 2021). Itu adalah bukti tidak adanya keseimbangan antara pendidikan kognitif dan pendidikan karakter.

Keberhasilan pendidikan karakter juga tak lepas dari teladan guru. Guru merupakan sosok idola bagi anak didik. Keberadaannya sebagai jantung pendidikan tidak dapat dipungkiri. Akan tetapi, guru tidak akan pernah berhasil menjadi teladan yang baik, jika ia hanya berusaha menjadi pribadi yang baik di sekolah, namun tidak di lingkungan masyarakat. Perbedaan sikap guru antara di sekolah dan di luar sekolah akan memengaruhi caranya meyakinkan pada siswa. Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi *basic* atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas suatu bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu, menghormati, dsb. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Disamping itu, karakter seorang guru juga mempengaruhi pembentukan karakter murid.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengembangkan rumusan masalah, yaitu bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis THK pada siswa SMA Negeri Satu Atap Lembongan. Implementasi pendidikan karakter berbasis THK pada siswa SMA Negeri Satu Atap Lembongan pada penelitian ini menerapkan empat pilar, yaitu kegiatan proses pembelajaran, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan implementasi pendidikan karakter berbasis THK pada siswa SMA Negeri Satu Atap Lembongan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan implementasi pendidikan karakter berbasis THK pada siswa SMA Negeri Satu Atap Lembongan. Menurut Wijaya, (2020). karakteristik penelitian kualitatif meliputi: (1) penelitian kualitatif memiliki kondisi alami sebagai sumber data langsung dan peneliti adalah instrumen kuncinya, (2) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar tidak menekankan pada angka, (3) penelitian kualitatif lebih menekankan proses dibandingkan hasil atau produk, (4) penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif, dan (5) penelitian kualitatif lebih menekankan makna. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian desain didaktis adalah penelitian yang mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai

karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2011). Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri Satu Atap Lembongan. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada siswa kelas X SMA Negeri Satu Atap Lembongan. Menurut Creswell, (2018), ada enam tahap yang digunakan dalam menganalisis data kualitatif yaitu mempersiapkan dan mengolah data untuk analisis, eksplorasi awal data melalui proses mengkodonya, menggunakan kode untuk mengembangkan gambaran umum tentang deskripsi dan tema data, mempresentasikan temuan-temuan melalui narasi, membuat interpretasi tentang makna dari hasil dengan merefleksikan secara pribadi pada temuan dan pada literatur yang bisa menginformasikan temuan-temuan, dan melaksanakan strategi untuk memvalidasi keakuratan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan (Zuchdi, 2015). Menurut Kesuma et al. (2011) pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Berdasarkan uraian di atas pendidikan karakter adalah usaha dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter, yaitu membentuk sikap yang dapat membawa kearah kemajuan tanpa harus bertentangan dengan norma yang berlaku dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Lalo, 2018). Menurut Chairiyah (2017), pendidikan karakter bertujuan memfasilitasi peserta didik agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta memersonalisasikan nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial budaya yang berbhineka sepanjang hayat.

Ada dua lembaga yang berperan mengajarkan pendidikan karakter, yaitu lembaga formal dan non formal, secara formal pendidikan moral dilakukan oleh sekolah dan non formal oleh keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter melalui keluarga, maka peran orang tua sangat dominan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan disesuaikan dengan tumbuh kembang anak. Pendidikan moral melalui masyarakat biasanya berupa norma sosial, seperti norma kesopanan, norma agama, norma kesusilaan dan norma hukum. Pendidikan karakter di sekolah dilakukan oleh seluruh warga sekolah dengan tujuan untuk membentuk peserta didik memiliki moral yang luhur, berakhlak mulia, agar kelak berguna bagi bangsa dan negara.

Secara terminologi, konsep *Tri Hita Karana* berasal dari kata tri yang berarti tiga; hita yang berarti sejahtera, bahagia, rahayu; dan karana yang berarti sumber penyebab. Jadi *Tri Hita Karana* berarti tiga sumber penyebab adanya kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan yang ada di dunia. Ketiga hubungan tersebut meliputi: (1) hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa; (2) hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya; dan (3) hubungan yang harmonis antara manusia

dengan lingkungannya. Pendekatan yang dapat dilakukan dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis THK pada siswa di sekolah adalah menerapkan empat pilar, yaitu kegiatan proses pembelajaran, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Pengembangan nilai karakter dalam proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, muatan lokal, dan kegiatan pengembangan diri (Depdiknas, 2011)

Implementasi pendidikan karakter berbasis THK di SMA Negeri Satu Atap Lembongan bertujuan membentuk seluruh warga sekolah untuk memiliki kepribadian yang luhur dan berbudi pekerti yang tinggi, selalu hidup harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungan sekitarnya atau alam. Hal ini sesuai dengan visi dan misi yang diharapkan oleh SMA Negeri Satu Atap Lembongan. Implementasi tersebut diharapkan dapat memberikan kebahagiaan, ketentraman, keamanan, dan kedamaian secara lahir dan batin bagi seluruh warga sekolah SMA Negeri Satu Atap Lembongan. Berikut uraian implementasi pendidikan karakter berbasis THK di SMA Negeri Satu Atap Lembongan.

a. Implementasi *parahyangan* di SMA Negeri Satu Atap Lembongan

Parahyangan merupakan hubungan harmonis yang vertikal antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Berikut ini merupakan implementasi *parahyangan* yang dilakukan seluruh warga sekolah di SMA Negeri Satu Atap Lembongan.

1. Mengajarkan kepada peserta didik untuk membiasakan selalu berdoa sebelum proses pembelajaran dimulai sesuai dengan kepercayaan agama masing-masing, seperti *Trisandya* bagi peserta didik yang menganut agama Hindu.
2. Mengajarkan kepada peserta didik untuk membiasakan bersembahyang di pura sekolah.
3. Mengajarkan kepada peserta didik untuk saling menghormati dan saling toleransi antar warga sekolah yang memiliki agama berbeda, seperti memberikan fasilitas tempat beribadah dan waktu untuk melaksanakan sembahyang bagi yang memiliki agama berbeda.
4. Mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan dalam kondisi apapun, seperti mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan karena telah menjadi juara 1 dalam perlombaan atletik atau mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan karena ada teman yang menolong ketika sepeda yang dikendarai mogok di jalan saat perjalanan menuju sekolah.
5. Mengajarkan kepada peserta didik untuk membiasakan sembahyang di bulan purnama, tilem, saraswati, dsb.

b. Implementasi *pawongan* di SMA Negeri Satu Atap Lembongan

Pawongan merupakan hubungan harmonis yang selaras antara manusia dengan sesamanya. Seluruh warga sekolah dalam menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya menanamkan konsep "*menyama braya*", yaitu persaudaraan dengan cara peserta didik dibentuk dan dididik untuk selalu mengasihi, mencintai sesamanya tanpa memandang ras, suku, golongan, agama, kaya atau miskin. Berikut ini merupakan implementasi

pawongan yang dilakukan seluruh warga sekolah di SMA Negeri Satu Atap Lembongan.

1. Mengajarkan kepada peserta didik selalu melakukan 3S (Senyum, Salam, Sapa) kepada seluruh warga sekolah. Hal ini akan membantu peserta didik dalam melatih berkomunikasi yang aktif dan dinamis.
2. Mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu bersikap sopan santun, jujur, bertanggung jawab, mampu mengendalikan emosi dalam segala kondisi.

c. Implementasi *palemahan* di SMA Negeri Satu Atap Lembongan

Palemahan merupakan hubungan harmonis antara manusia dengan alam atau lingkungan sekitarnya. Berikut ini merupakan implementasi *parahyangan* yang dilakukan seluruh warga sekolah di SMA Negeri Satu Atap Lembongan.

1. Mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu membuang sampah pada tempatnya dan memilah sampah tersebut termasuk dalam sampah organik atau anorganik. Mensosialisasikan kepada peserta didik dampak dari membuang sampah sembarangan, seperti menimbulkan penyakit atau mengakibatkan banjir. Jadi, jika peserta didik belum menemukan tempat sampah, sebaiknya sampah disimpan atau dibawa terlebih dahulu sampai menemukan tempat sampah bukan dibuang secara sembarangan di jalan atau sungai.
2. Mengajarkan kepada peserta didik untuk berhemat listrik dan air, seperti mematikan kran air di kamar mandi sekolah setelah menggunakannya, membuka jendela di siang hari agar tidak menggunakan AC, dan tidak menyalakan lampu jika kondisinya masih terang. Selain itu, mengajarkan kepada peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam *Earth Hour*, serta menjelaskan dampak dari mematikan listrik selama satu jam bagi bumi ini.
3. Melaksanakan kegiatan “Sabtu Bersih”, yaitu seluruh warga sekolah melaksanakan pembersihan di lingkungan sekolah.
4. Mengajarkan peserta didik untuk menanam pohon di kebun sekolah, baik menanam bunga atau tanaman obat. Selain itu, juga merawat tanaman tersebut dengan menyiram secara rutin di pagi hari atau sore hari dan memberi pupuk.
5. Mengajarkan kepada peserta didik yang beragama Hindu untuk melaksanakan upacara *tumpek bubuh (wariga)* sebagai wujud syukur atas hasil tanaman atau pepohonan yang ada di lingkungan sekitarnya. Selain itu, melaksanakan upacara *tumpek kandang (tumpek uye)* sebagai bentuk wujud syukur dan kepedulian terhadap binatang atau hewan ternak yang telah mendatangkan kesejahteraan bagi kehidupannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, pendekatan yang dapat dilakukan dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis THK pada siswa di sekolah adalah menerapkan empat pilar, yaitu kegiatan proses pembelajaran, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Implementasi pendidikan karakter berbasis THK di SMA Negeri Satu Atap Lembongan bertujuan membentuk seluruh warga sekolah untuk memiliki kepribadian yang luhur dan berbudi pekerti yang tinggi, selalu hidup harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungan sekitarnya atau alam. Implementasi tersebut diharapkan dapat memberikan kebahagiaan, ketentraman, keamanan, dan kedamaian secara lahir dan batin bagi seluruh warga

sekolah SMA Negeri Satu Atap Lembongan. Saran yang dapat diberikan kepada penelitian lain adalah menganalisis implementasi pendidikan karakter berbasis THK dengan pendekatan empat pilar tersebut sudah efektif digunakan untuk meningkatkan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 453.
- Chairiyah, C. (2017). Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *literasi: Indonesian Journal of Humanities*, 4(1), 42-51.
- Darmada, I. M., Widana, I. W., Suarta, I. M., Suryaabadi, IBG. (2020). Penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar kabupaten Tabanan Bali Indonesia. *Widyadari*, 21(2), 394 – 411. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4059735>
- Depdiknas. (2011). Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=1677
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah (1 ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(2), 8.
- Karpika, I. P., & Mentari, R. M. (2020). Penerapan layanan bimbingan klasikal berbasis tri hita karena dalam meningkatkan karakter siswa tahun pelajaran 2019/2020. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(3), 464-470.
- Lalo, K. (2018). Menciptakan generasi milenial berkarakter dengan Pendidikan karakter guna menyongsong era globalisasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 12(2), 8.
- Marlina, L. (2020). Peranan guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kenakalan siswa di smk 4 pgri kota bengkulu (*Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU*).
- Noor, T. (2018). rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(01).
- Sasmito, S. (2021). Optimalisasi ekstrakurikuler: sebuah praktik baik. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(3), 524-533. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5681650>
- Sudiarta, I. G. P., & Widana, I. W. (2019). Increasing mathematical proficiency and students character: lesson from the implementation of blended learning in junior high school in Bali. *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series*1317 (2019) 012118. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1317/1/012118>
- Sukarta, I. G. K. (2020). Meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Hindu dan budi pekerti siswa kelas XI IPS2 SMA Negeri 1 Marga melalui penerapan teknik megending. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(2), 170-179. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4003800>
- Sukmadinata, P. D. N. S. (2011). Metode penelitian Pendidikan. Remaja Rosdakarya.

- Widana, I. W. (2020). The effect of digital literacy on the ability of teachers to develop HOTS-based assessment. *Journal of Physics: Conference Series* 1503 (2020) 012045. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1503/1/012045>
- Widana, I. W., Sumandya, I.W., & Suhardita, K. (2020). *Pendidikan antikorupsi berbasis Tri Kaya Parisudha*. Mahameru Press.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yuniati, A., Suyahmo, & Juhadi. (2017). *Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan*. 6.
- Zuchdi, D. (2015). *Pendidikan karakter, konsep dasar dan implementasi di perguruan tinggi*. UNY Press.